

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti dari beberapa literatur yang dibaca, terdapat beberapa skripsi yang membahas tentang pengaruh intensitas menonton televisi terhadap minat belajar PAI diantaranya adalah:

Penelitian Abdul Aziz, (2014) dengan judul *“Hubungan Menonton Televisi Terhadap Hasil Belajar IPS”*. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang cukup signifikan antara menonton televisi dengan hasil belajar IPS dan hampir semua responden menyukai acara komedi dan sinetron, yang paling diminati. Selanjutnya sebagian besar responden menonton televisi tanpa didampingi orang tuanya sehingga kegiatan menonton televisi berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Penelitian Suherman, (2015) dengan judul *“Pengaruh Antara Intensitas Menonton Tayangan Televisi dan Kendali Orang tua dalam Menonton Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Negatif Anak Usia Dini di TK Islam Syaichona Cholil Balikpapan”*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan pendekatan *ex post facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas menonton televisi dan kendali orang tua dalam

menonton tayangan televisi terhadap perilaku negatif anak usia dini TK Islam Syaichona Cholil Balikpapan.

Penelitian Purnomo, Muarrofah dan Agustina (Nursing Journal of STIKES Insan Cendekia Medika Jombang Volume 4 No.002 September 2012) dengan judul "*The Intensity Watching Television to Communication of Parents and Schoold-Age Children*". Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh intensitas menonton televisi dan komunikasi orang tua dan anak usia sekolah di Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan satu variabel yang diteliti yaitu intensitas menonton televisi. Sedangkan perbedaannya ketiga penelitian diatas dengan penelitian ini adalah penelitian ini mengarah pada minat belajar PAI bukan terhadap hasil belajar, perilaku negatif anak maupun komunikasi orang tua dan anak. Dengan demikian, maka penelitian ini untuk melengkapi penelitian yang telah ada sebelumnya.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Intensitas Menonton Program Televisi**

#### **a. Pengertian Intensitas Menonton Program Televisi**

Intensitas adalah keadaan atau tingkat atau ukuran tingkatan. Ukuran tingkat disini menggambarkan seberapa sering anak menonton televisi. Menonton adalah sasaran setiap program siaran dan sifatnya heterogen, karena itu agar lebih efektif dalam penerimaan pesan. Sehingga menonton diharapkan memberikan umpan balik, setelah

mengikuti program siaran yang disiarkan, agar dapat digunakan sebagai bahan upaya penyempurnaan (Darwanto, 2007: 15).

Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara kedalam gelombang elektrik dan mengkonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar (Arsyad, 2010: 30).

Kata televisi (*television*) berarti program yang pernah disampaikan oleh antena melalui sinyal udara. Saat ini televisi berarti layar televisi (*television screen*) terdapat beberapa jenis sistem pengiriman yang membawa penonton kepada beberapa program (Biagi, 2010: 202).

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas menonton program televisi adalah tingkat atau frekuensi dalam menonton program televisi.

#### **b. Macam- Macam Tayangan Televisi**

Jenis tayangan acara yang disiarkan oleh stasiun-stasiun televisi ada berbagai macam, menurut Morissan (2005: 101-108), tayangan televisi dibagi menjadi dua, yaitu:

##### **1) Jurnalistik**

Program jurnalistik adalah program yang bertujuan memberikan informasi dan biasanya berbentuk *news* atau berita,

tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan/informasi kepada *audience*.

Program jurnalistik bersumber dari permasalahan yang sedang hangat, *actual*, disusun menurut kaidah jurnalistik dan disiarkan dalam kesempatan pertama. Jurnalistik mengandung unsur 5W + 1H (*what, when, where, who, why dan how*). Program jurnalistik dibagi menjadi dua yaitu:

- a) *Hard news*, yaitu segala informasi penting dan menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang segera untuk diketahui oleh khalayak.
- b) *Soft news*, yaitu segala informasi penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam namun tidak segera ditayangkan, misalnya berupa *talkshow*.

## 2) Artistik

Program artistik biasa disajikan dalam bentuk program hiburan. Musik, komedi, acara panggung, *variety show*, *reality show* dan sejenisnya merupakan acara hiburan yang banyak di produksi dengan lokasi studio lokal ataupun di panggung.

*Variety show* adalah acara yang berisikan penggabungan jenis tayangan atau campuran antara musik, tarian, lawakan, kuis, atau pertunjukan atraksi lainnya. Sedangkan *reality show* adalah acara yang memotret perilaku seseorang bila dihadapkan pada suatu kondisi, dapat berbentuk permainan atau kehidupan sehari-

hari yang bersifat spontan atau tidak dibuat-buat dan nyata (Amanda, 2005: 41-43).

Beberapa jenis tayangan hiburan antara lain drama, yang merupakan pertunjukan yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang yang diperankan oleh pemain yang melibatkan konflik dan emosi misalnya sinetron dan film.

Film adalah merupakan salah satu bentuk media massa yang sekarang sudah sangat populer baik itu melalui tayangan layar lebar maupun layar kaca. Unsur yang ada dalam film berisi dimensi gambar, isi atau pesan, alur cerita, dan suara yang semuanya memiliki peranan dalam mempengaruhi emosi dan daya pikir pemirsa (Susanto, 1993: 22).

Tayangan gambar yang telah diatur oleh ahli penata gambar dapat membawa perasaan dan pikiran penonton terikat oleh adegan gambar yang disajikan. Isi film yang ditayangkan biasanya tersirat dalam judul film yang dipublikasikan yang membuat para pemirsa merasa penasaran. Isi yang sebenarnya sering membawa suatu muatan nilai yang banyak membawa pengaruh pada pemirsa terutama anak-anak.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pada prinsipnya media massa termasuk didalamnya media televisi merupakan satu intuisi yang melembaga dan bertujuan untuk menyampaikan

informasi kepada khalayak agar *well informed* (tahu informasi) dan sering kali memnbawa pengaruh terhadap penonton.

### c. Karakteristik Televisi

Karakteristik televisi menurut Ardianto (2004: 127) yaitu:

#### 1) Audio-visual

Televisi memiliki kelebihan dibandingkan media penyiaran lainnya yaitu dapat didengar sekaligus dapat dilihat.

#### 2) Berpikir dalam gambar

Kita dapat menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individual dan merangkai gambar-gambar tersebut hingga mengandung makna tertentu.

#### 3) Pengoperasian lebih kompleks

Dibandingkan dengan radio siaran, pengoperasian televisi jauh lebih kompleks dan melibatkan banyak orang. Peralatan yang digunakan pun lebih banyak.

Sedangkan menurut Subroto (2007: 42) media massa televisi mempunyai karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

#### 1) Keserempakan

Yang dimaksud dengan keserempakan (*simultaneusness*) ialah dalam waktu yang relatif sama, khalayak dimana pun berada dapat menerima informasi dari media yang bersangkutan.

Keserempakan penerimaan pesan (pesan diterima bersamaan dengan waktu kejadian) dapat terjadi, karena dari

tempat kejadian dapat disiarkan secara langsung dan dapat diterima dengan cepat serta serempak oleh masyarakat.

Media televisi termasuk dalam media massa elektronik, sama dengan radio dan film. Televisi juga dapat menyampaikan pesannya secara langsung dengan bantuan teknologi tinggi listrik (Kuswandi, 1996: 26).

2) Mampu meliputi daerah yang tidak terbatas

Kalau media cetak mempunyai oplah sebesar 10 juta eksemplar, sudah merupakan hal yang luar biasa, tetapi jumlah tersebut belum berarti apa-apa bila dibandingkan dengan media massa elektronik. Sebab, media massa elektronik dapat meliputi dan mampu menembus belahan bumi mana pun tanpa gangguan yang berarti.

3) Bisa dimengerti yang buta huruf

Kelebihan lain dari media massa ini, bisa dimengerti oleh mereka yang buta huruf, mereka hanya dapat menggunakan daya fantasinya saja, karena itu mereka tidak mengalami kesulitan saat menonton program siarannya, sebab televisi di dalam susunan gambarnya telah mengubah bahasa verbal menjadi bahasa gambar.

4) Bisa diterima mereka yang menderita cacat tubuh

Media massa radio dan televisi saling mengisi kekurangan dan kelebihannya, sehingga kekurangan masing-masing dapat

diatasi, sehingga dapat dimanfaatkan mereka yang cacat tubuh pendengaran maupun penglihatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa televisi sebagai media komunikasi untuk penyampaian informasi, pendidikan, dan hiburan, adalah salah satu media visual dan auditif yang mempunyai jangkauan yang sangat luas. Mengingat sifatnya yang terbuka, cakupan pemirsanya tidak mengenal usia dan meliputi seluruh lapisan masyarakat mulai anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Luasnya jangkauan siaran dan cakupan pemirsanya, menjadikan televisi sebagai media pembawa informasi yang besar dan cepat pengaruhnya terhadap perkembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku anggota masyarakat serta perubahan sistem dan tata nilai yang ada.

#### **d. Fungsi Media Massa (Televisi)**

Televisi sebagai media masa modern, berbeda dengan media massa tradisional, dimana media massa tradisional komunikatornya berlangsung tatap muka dengan komunikatornya, komunikasi berlangsung dengan tatap muka (*face to face communication*) dan komunikasinya bisa memberikan reaksi secara langsung (*two way traffic communication*) (Subroto, 2007: 31).

Televisi sebagai salah satu media yang canggih dan dinilai sebagai media massa yang efektif dan banyak menarik simpati

kalangan masyarakat luas. Peranan media massa membantu mempercepat proses peralihan masyarakat tradisional.

Menurut Effendy (2006: 31) secara garis besar fungsi dari media massa ada 4 yaitu :

- 1) Menyampaikan informasi (*to inform*)
- 2) Mendidik (*to educate*)
- 3) Menghibur (*to entertain*)
- 4) Mempengaruhi (*to influence*)

Peran media massa adalah sebagai media untuk menyampaikan informasi. Tujuan dari penyampaian informasi itu adalah dalam rangka memberikan pendidikan, memberikan hiburan dan mempengaruhi orang lain karena setiap orang melihat televisi akan merasakan hal yang baru sebab televisi memberikan pada penonton dengan apa yang disebut "*simulted experience*" atau dengan kata lain penonton mendapat pengalaman baru yang bermacam-macam.

Sedangkan menurut seorang ahli komunikasi Harold D. Laswell dalam Subroto (2007: 32) fungsi utama media massa ada 3 yaitu:

- 1) *The surveillance of the environment*. Artinya, media massa mempunyai fungsi sebagai pengamat lingkungan atau sebagai pemberi informasi tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan kepada masyarakat luas.

- 2) *The correlation of the parts of society in responding to the environment*, artinya media massa berfungsi sebagai alat seleksi, evaluasi dan interpretasi dari informasi. Maksudnya melakukan seleksi mengenai apa yang perlu dan pantas untuk disiarkan, yang memilih adalah pengelola media massa.
- 3) *The transmission of the social heritage from one generation to the next*. Artinya, media massa sebagai sarana untuk menyampaikan nilai baik secara sosial maupun budaya dari satu generasi ke generasi lain.

Menurut McNair (1995) dalam Andrianti (2015: 80) fungsi media massa sebagai berikut:

- 1) Media massa menginformasikan (*inform*) dalam arti sebagai “*survelience*” atau memonitoring apa yang terjadi di masyarakat.
- 2) Media massa sebagai pendidik (*educate*) mengenai makna dan manfaat dari fakta-fakta yang ada di masyarakat secara objektif dalam menganalisis fakta yang ada.
- 3) Media massa harus menyediakan *platform* untuk masyarakat mengenai wacana politik dalam memfasilitasi pembentukan opini publik.
- 4) Memberikan publisitas kepada pemerintah dan institusi lain, di sini media massa berperan sebagai *watchdog* (anjing penjaga).

5) Media massa sebagai suatu saluran untuk kepentingan pemberdayaan mengenai berbagai titik pandang politik (tidak memihak satu kekuatan politik).

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi media massa khususnya televisi sebagai media berita atau menyampaikan informasi, pendidikan dan hiburan yang diberikan kepada masyarakat yang dikemas menjadi sebuah suguhan yang menarik dan menyegarkan, sehingga bukan saja menjadikan penonton betah duduk berjam-jam di depan layar televisi, tetapi juga yang paling penting adalah tontonan yang disaksikan dapat menjadi tuntunan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

**e. Dampak Televisi Bagi Anak-Anak**

1) Dampak Positif

Perkembangan teknologi komunikasi massa televisi, memberikan pengaruh-pengaruh terhadap masyarakat. Pengaruh tersebut bisa dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain sebagainya. Karena itu tidak mengherankan jika ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa televisi sebagai media massa mendorong orang untuk bermalas-malasan bahkan cenderung berpengaruh negatif terhadap tingkah laku dan sikap seseorang.

Sebenarnya televisi merupakan pembawa pesan yang bersifat “netral”, artinya dapat berpengaruh positif ataupun berpengaruh negatif. Terjadinya pengaruh positif maupun negatif

terhadap penonton, khususnya anak-anak atau remaja, bukan bersumber dari medianya, melainkan bagaimana memanfaatkan media tersebut. Dengan demikian peran orang tua sangatlah dominan terhadap adanya pengaruh positif maupun negatif terhadap anak. Hal tersebut diungkapkan oleh Patricia Marks Greenfield dalam bukunya *Mind and Media* yang telah dialih bahasakan oleh Sugeng P, dalam buku *Pengaruh Televisi, Video Game dan Komputer terhadap Pendidikan Anak* (Subroto, 2007: 121)

Menonton televisi dapat menjadi suatu kegiatan pasif yang mematikan apabila orang tuanya tidak mengarahkan apa-apa yang boleh dilihat oleh anak-anak mereka dan sekaligus mengajar anak-anak itu untuk menonton secara kritis serta untuk belajar dari apa-apa yang mereka tonton.

Dengan pendapat di atas, peran orang tua dalam memberikan arahan kepada anak-anak agar anak-anak tidak terjerat di depan layar kaca, tanpa mengerti acara yang dilihatnya. Orang tua harus tekun memilihkan acara yang layak ditonton oleh anaknya. Dengan kebijaksanaan demikian itu, potensi yang dimiliki media televisi menjadi positif dalam arti mampu memberikan tambahan pengetahuan serta keterampilan, bukan saja kepada anak-anak tetapi juga kepada khalayak penonton pada umumnya, bahkan mereka yang buta huruf pun dapat memanfaatkannya.

Sedang menurut Amir (1999: 24) dampak positif yang ditimbulkan dari acara televisi terhadap pemirsanya adalah sebagai berikut:

a) Dampak Kognitif (Pengetahuan)

Penonton televisi merasa mendapatkan pengetahuan setelah mendengar dan menonton, sehingga media massa dijadikan sebagai kebutuhan utama setiap hari. Maka sudah dapat dilihat bahwa komunikasi massa telah mempunyai pengaruh secara kognitif.

b) Dampak Afektif (Perasaan)

Media massa juga akan memberikan dampak afektif kepada khalayak. Dampak afektif ini lebih mengarah kepada perubahan sikap dan perasaan, misal: seseorang yang sedang melihat acara televisi ada sebuah berita jatuhnya pesawat terbang yang mengakibatkan ratusan penumpang meninggalkan seketika maka perasaan sedih yang akan muncul. Demikian sebaliknya, orang akan merasa gembira ketika menonton peristiwa lucu di televisi.

c) Dampak *Behavioral* (Sikap Perilaku)

Dampak yang ditimbulkan dari *behavioral* adalah berubahnya perilaku bagi para penonton televisi. Misal: bila ada seseorang yang melihat penderitaan orang miskin, lalu

tergerak untuk membantu mengurangi penderitaan orang miskin.

## 2) Dampak Negatif

Kelemahan media massa (televisi), komunikasinya hanya satu arah, sehingga khalayak penonton menjadi pasif, artinya penonton tidak bisa memberikan tanggapan secara langsung.

Nasution (1997: 206) mengelompokkan dampak yang timbul bagi anak-anak akibat menonton televisi adalah sebagai berikut:

### a) Pendidikan

Menghabiskan waktu, banyak waktu yang dihabiskan anak hanya untuk menonton televisi sehingga mengurangi aktivitas lainnya seperti mengerjakan tugas belajar dan tugas rumah. Televisi juga dapat mengurangi minat belajar.

### b) Perilaku

Peniruan adegan kekerasan, bila anak setiap hari menonton acara kekerasan anak cenderung akan meniru perbuatan tersebut.

### c) Sikap

Tidak dapat membedakan khayalan dengan kenyataan. Daya pikir anak yang masih sederhana menganggap bahwa yang ditampilkan di televisi itu sama dengan kenyataan.

Mengingat bahwa anak-anak dalam menonton televisi cenderung hanya sekedar menonton, mereka pasif dan hampir-hampir tidak berpikir. Hal ini akan sangat merugikan bagi perkembangan si anak dan kalau gejala yang demikian dibiarkan berlarut-larut, akhirnya si anak akan menjauhi kegemaran membaca media cetak, di mana membaca masih harus dibarengi dengan kemampuan mencerna (Subroto, 2007: 123).

Salah satu dampak negatif media massa yang lain adalah televisi memberikan pengaruh sosial yang besar terhadap masyarakat baik anak-anak maupun terhadap pemuda dan orang dewasa. Pengaruh ini dapat dilihat antara lain dalam percakapan dan perbuatan mereka yang menyebabkan berkurangnya minat mereka dalam membaca surat kabar atau majalah dan buku lainnya. Bahkan pengaruh itu juga dapat terlihat, bahwa televisi seolah-olah menggantikan bioskop. Akibatnya mereka menjadi jarang keluar rumah untuk menonton bioskop. Tetapi lebih betah tinggal di rumah menonton televisi (Hamalik 2005: 134).

Dari uraian di atas media televisi mempunyai dampak positif juga berdampak negatif. Akan tetapi lebih cenderung ke dampak negatif karena ketika penonton sudah dihadapkan dengan acara televisi yang dikemas dengan menarik dan beranekaragam, penonton menikmati acara tersebut sehingga menjadi pasif dan mendorong untuk bermalas-malasan dalam melakukan aktivitas.

## **2. Minat Belajar PAI**

### **a. Pendidikan Agama Islam (PAI)**

#### **1) Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat (Daradjat, 2008: 86).

Menurut Sukring (2013: 20) Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha sadar dan terencana yang dilakukan melalui proses panjang, ruhani memiliki tujuan, usaha mempersiapkan kualitas peserta didik baik jasmani maupun ruhan menuju kesempurnaan.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional (Hawi, 2013: 19).

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk

meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **2) Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *maqasid*. Sedang dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objective*” (Arifin, 1991: 222).

Menurut Daradjat (2008: 72), suatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan tersebut bukan tujuan akhir, kegiatan selanjutnya akan segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir. Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Berikut tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu:

- a) Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal, dan kehormatan.
- b) Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi, dan dihilangkan.
- c) Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi (Majid, Abdul dan Dian, 2004: 135).

Daradjat (2008: 93) mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT selama hidup dan matipun tetap dalam keadaan muslim. Pendapat ini didasari firman Allah SWT, dalam surat Ali Imran ayat 102 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.*

Sedangkan menurut Ahmad Marinda yang dikutip Ahmadi, Abu dan Nur (1991: 112) tujuan terakhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Yang dimaksud kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan,

penyerahan dirinya kepada-Nya. Pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.*

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam dengan penanaman nilai-nilai agama Islam dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

### **3) Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Sebagai suatu subyek pelajaran, Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai lembaga pendidikan (Thoha, 1999: 8).

Secara umum, (Majid, Abdul dan Dian, 2004: 136) mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi

untuk menumbuhkan menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.

g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Mengingat betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, maka Pendidikan Agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu : Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Republik Indonesia, 2006: 28).

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai subyek pelajaran tetapi memiliki fungsi sebagai pengembangan, penanaman nilai, pedoman hidup, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan.

#### **4) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu

- a) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b) Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d) Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya serta merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Muhaiminin, 2004: 78).

Sedang menurut Hasbi Ash-Shidiqi yang dikutip (Majid, Abdul dan Dian, 2004: 138), ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi

- a) Tarbiyah jismiyyah, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.

- b) Tarbiyah aqliyah, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
- c) Tarbiyah adabiyah, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SD (Putra, Nusa dan Santi, 2012: 2) meliputi keserasian dalam keseimbangan antara:

- a) Hubungan manusia dengan Allah.
- b) Hubungan manusia dengan manusia.
- c) Hubungan manusia dengan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD terfokus pada aspek:

- a) Aqidah
- b) Al Quran Hadits
- c) Akhlak
- d) Fiqh/Ibadah
- e) Tarikh

Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkungannya diatas, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (akhlakul karimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

## **b. Minat Belajar**

### **1) Pengertian Minat Belajar**

Ada beberapa definisi tentang minat, diantaranya disebutkan bahwa minat merupakan “suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat” (Slameto, 2003: 180).

Crow D. Leater & Crow, Alice (1989) sebagaimana dikutip (Djaali, 2007: 121) mengemukakan bahwa minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau

berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Hidi, Renninger & Krapp, 2004; Schiefele, 1998 sebagaimana dikutip Ormrod (2009: 101) mengemukakan bahwa “minat adalah suatu bentuk motivasi intrinsik. Siswa yang mengejar suatu tugas yang menarik mintanya mengalami efek positif yang signifikan seperti kesenangan, kegembiraan, dan kesukaan”.

Slameto (2010: 2) menyatakan bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman yang lalu. Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik atau pun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal ini yang juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya (Mustaqim, 2003: 23).

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Ia tidak segan-segan untuk tidak belajar, ia tidak memperoleh

kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah semangat dalam kegiatan belajar.

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa paling efektif untuk membangkitkan minat pada subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Disamping memanfaatkan minat yang telah ada sebaiknya para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Hal ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu dan menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.

Bila usaha-usaha tersebut tidak berhasil, pengajar dapat memakai cara-cara intensif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Intensif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian intensif yang akan membangkitkan motivasi siswa yang mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul (Slameto, 2003: 180-181).

Tugas atau pekerjaan tidak dapat diselesaikan tanpa pengerahan usaha, daya, dan tenaga. Semakin sulit tugas, semakin banyak pula tenaga yang diperlukan untuk mengerjakan tugas dengan

baik. Generalisasi ini berlaku pula pada belajar. Penguasaan yang sempurna terhadap suatu mata pelajaran, memerlukan pencurahan perhatian yang rinci.

Minat yang telah disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran siswa, sehingga dia bisa menguasai pelajarannya. Pada gilirannya, prestasi yang berhasil akan menambah minatnya, yang bisa berlangsung sepanjang hayat (Djaali, 2007:121-122).

Jadi minat belajar adalah suatu rasa suka atau tertarik terhadap suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menuruh yang ditandai dengan perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman-pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungan.

## **2) Macam-Macam Minat Belajar**

Banyak ahli yang mengemukakan mengenai macam-macam minat. Diantaranya Suhartini (2001: 25) mengklasifikasikan minat menjadi empat macam yaitu :

- a) *Expressed interest*, minat yang diekspresikan melalui verbal yang menunjukkan apakah seseorang itu menyukai dan tidak menyukai suatu objek atau aktivitas.
- b) *Manifest interest*, minat yang disimpulkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tertentu.

- c) *Tested interest*, minat yang disimpulkan dari tes pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan.
- d) *Inventoried interest*, minat yang diungkapkan melalui inventori minat atau daftar aktivitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan.

Sedangkan menurut Suryo (2004: 122) mengenai macam minat, menurutnya minat dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu sebagai berikut:

- a) Minat volunter adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa tanpa ada pengaruh luar.
- b) Minat involunter adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa dengan pengaruh situasi yang diciptakan oleh guru.
- c) Minat nonvolunter adalah minat yang ditimbulkan dari dalam diri siswa secara dipaksa atau dihapuskan.

Menurut Urdan & Turner (2005) sebagaimana dikutip Schunk, Dale H (2012: 316) membedakan minat menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

- a) Minat personal

Minat personal merupakan disposisi personal yang lebih stabil terhadap sebuah topik. Minat personal biasanya dianggap terarah pada aktivitas atau topik spesifik tertentu (misalnya, suatu minat khusus dalam bidang-bidang olahraga, sains, musik, tari,

atau komputer), yang berlawanan dengan keingintahuan yang dianggap sebagai sebuah karakteristik individu yang keterarahannya lebih menyebar (misalnya, seseorang yang secara umum ingin tahu tentang banyak hal).

Siswa cenderung memiliki preferensi pribadi tentang topik-topik yang mereka kejar dan aktivitas yang mereka ikuti. Minat pribadi semacam ini relatif stabil sepanjang waktu dan menghasilkan pola yang konsisten dalam pilihan yang dibuat siswa. Seringkali, minat pribadi dan pengetahuan saling menguatkan: minat dalam sebuah topik tertentu memicu semangat untuk mempelajari lebih dalam tentang topik tersebut, dan pengetahuan dan bertambah sebagai akibat dari proses pembelajaran itu pada gilirannya meningkatkan minat yang lebih besar (Blumenfeld et al., 2006; Hidi & McLaren, 1990; Tobias 994)

b) Minat situasional

Minat situasional menggambarkan atensi terhadap sebuah topik yang lebih bergantung pada situasi spesifik dan lebih temporer.

Minat situasional dipicu oleh sesuatu di lingkungan sekitar. Hal-hal yang baru, berbeda, tak terduga atau secara khusus hidup sering menghasilkan minat situasional, demikian pula hal-hal yang

melibatkan tingkat aktivitas yang tinggi atau emosi yang kuat (Hidi, 1990; Mitchell, 1993; Renninger, et.al., 1992). Siswa juga cenderung dibuat penasaran oleh topik-topik yang berkaitan dengan orang dan budaya (misal penyakit, kekerasan, hari libur), alam (misal dinosaurus, cuaca, laut), dan peristiwa yang saat ini (misal pertunjukan televisi, musik populer, penyalahgunaan zat).

Dapat disimpulkan bahwa minat dapat menunjang belajar yaitu minat kepada bahan/mata pelajaran dan kepada guru yang mengajarnya. Apabila siswa tidak berminat kepada bahan/mata pelajaran juga kepada gurunya, maka siswa tidak akan mau belajar. Siswa yang tidak berminat terhadap bahan pelajaran akan menunjukkan sikap yang kurang simpatik, malas dan tidak bergairah mengikuti proses belajar mengajar. Sebaliknya jika siswa berminat kepada bahan/mata pelajaran siswa akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Oleh karena itu, perlu sekali mengenal minat-minat muridnya, karena ini penting bagi guru untuk memilih bahan pelajaran, merencanakan pengalaman-pengalaman belajar, menuntun mereka ke arah pengetahuan, dan untuk mendorong motivasi belajar mereka.

### **3) Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar**

Minat dalam diri seseorang tidak timbul secara tiba-tiba tetapi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

#### **a) Faktor Internal**

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Syah (2011: 152). Keempat faktor tersebut sebagai berikut:

- (1) Perhatian menurut Gazali sebagaimana dikutip Slameto (2003: 56) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek.

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat siswa dalam belajar. Perhatian dalam belajar yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seseorang yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek belajar. Orang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar, tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut.

- (2) Keingintahuan adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu dorongan kuat untuk mengetahui lebih

banyak tentang sesuatu. Suatu perasaan yang muncul dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut ingin mengetahui sesuatu.

- (3) Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2003: 158)

Banyak orang tua meyakini bahwa motivasi rendah anak-anak mereka dalam bersekolah dikarenakan kurangnya minat. Para siswa mengatakan bahwa ketika mereka tidak belajar, hal tersebut dikarenakan sekolah dan kelas yang membosankan dan mereka tidak minat terhadap pelajaran (Schunk, 2012: 38)

- (4) Kebutuhan (motif) yaitu keadaan dalam diri pribadi seorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Kebutuhan ini hanya dapat dirasakan sendiri oleh seorang individu. Dalam hal ini motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu.

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau

padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar. Motif-motif di atas dapat juga ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan/kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan (Slameto, 2002: 58).

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, antara lain :

(1) Faktor Guru

Seorang guru mestinya mampu menumbuhkan dan mengembangkan minat diri siswa. Segala penampilan seseorang guru yang tersurat dalam kompetensi guru sangat mempengaruhi sikap guru sendiri dan siswa. Kompetensi itu terdiri dari kompetensi personal yaitu kompetensi yang berhubungan dengan kepribadian guru dan kompetensi profesional yaitu kemampuan dalam penguasaan segala seluk beluk materi yang menyangkut materi pelajaran, materi pengajaran maupun yang berkaitan dengan metode pengajaran. Hal demikian ini dapat menarik minat siswa untuk belajar, sehingga mengembangkan minat belajar siswa.

Banyak kondisi kelas yang hanya sedikit meningkatkan minat situasional. Minat situasional tidak akan meningkat

ketika para guru terutama berceramah, hanya sedikit memvariasikan format pengajaran dari hari ke hari, memberikan sedikit pilihan kepada para murid terkait topik-topik yang harus dipelajari atau diteliti, dan hanya sedikit berusaha menghubungkan antara materi pelajaran dengan isu-isu yang relevan dalam kehidupan sehari-hari (Schunk, 2012: 329).

## (2) Faktor Metode

Minat belajar siswa sangat dipengaruhi metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Menarik tidaknya suatu materi pelajaran tergantung pada kelihaihan guru dalam menggunakan metode yang tepat sehingga siswa akan timbul minat untuk memperhatikan dan tertarik untuk belajar.

## (3) Faktor Materi Pelajaran

Materi pelajaran yang diberikan atau dipelajari bisa bermakna bagi diri siswa, baik untuk kehidupan masa kini maupun masa yang akan datang menumbuhkan minat yang besar dalam belajar (Hamalik, 2005: 98).

Para guru harus berusaha menciptakan minat situasional terhadap mata pelajaran yang mereka ajarkan, dengan harapan bahwa seiring waktu, minat situasional ini akan membantu para murid mengembangkan minat personal terhadap mata pelajaran

tersebut atau topik-topik mata pelajaran tersebut (Schunk, 2012: 327).

Dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal tersebut saling berhubungan erat dan dapat pula bersama-sama mempengaruhi minat belajar siswa.

#### **4) Indikator Minat Belajar**

Indikator minat belajar menurut Safari (2003: 60) sebagai berikut:

##### **a) Kesukaan atau Perasaan Senang**

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenangnya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

Minat dan perasaan senang terdapat hubungan timbal balik, sehingga tidak mengherankan kalau siswa yang berperasaan tidak senang, juga akan kurang berminat, dan sebaliknya. Biasanya seseorang mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan senang atau menarik bagi dirinya, maka hasil pekerjaannya akan memuaskan dari pada dia mengerjakan pekerjaan yang dia tidak senangi. Bila perasaan itu dinilai sebagai suatu yang berharga, maka timbulah perasaan senang. Sebaliknya bila pekerjaan tidak dianggap bernilai, maka timbulah perasaan tidak senang. Perasaan senang meliputi rasa gembira, rasa puas, rasa simpati, dan lain sebagainya.

Perasaan tidak senang meliputi rasa takut, rasa cemas, rasa gelisah, rasa marah, dan lain sebagainya. Penilaian yang positif tercakup dalam perasaan senang, sedangkan penilaian yang negatif tercakup dalam perasaan tidak senang.

b) Ketertarikan

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Menciptakan keterkejutan dengan menyajikan materi yang berlawanan dengan pengetahuan yang sebelumnya sudah dimiliki dapat menciptakan disequilibrium kognitif pada diri siswa. Kemudian, mereka mungkin tertarik pada materi tersebut untuk berusaha mengetahui mengapa keyakinan atau pengetahuan mereka tidak sesuai dengan apa yang disajikan oleh guru, lalu mereka menjadi lebih tetap aktif dan melibatkan diri (Schunk, 2012: 331).

c) Perhatian Siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu bahkan waktu dan tenaga akan dikorbankan. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

Minat dan perhatian dalam belajar mempunyai hubungan yang erat sekali. Seseorang yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikan mata pelajaran tersebut. Sebaliknya, bila seseorang tidak berminat, maka perhatian pada mata pelajaran yang sedang diajarkan biasanya dia malas untuk mengerjakannya. Demikian juga dengan siswa yang tidak menaruh perhatian yang pada mata pelajaran yang diajarkan, maka sukarlah diharapkan siswa tersebut dapat belajar dengan baik. Hal ini tentu mempengaruhi hasil belajarnya (Kartono, 1996).

d) Keterlibatan siswa

Keterlibatan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Disimpulkan bahwa minat tidak lepas dari keinginan seseorang untuk mendapatkan apa yang benar-benar mereka inginkan untuk dicapai. Keinginan seseorang tersebut timbul dari rasa suka atau senang yang memicu seseorang untuk terus ingin memilikinya atau mempelajarinya. Hal tersebut diikuti oleh perasaan senang, ketertarikan, perhatian, keterlibatan dan kecenderungan untuk mencari obyek yang disenangi. Pola-pola minat seseorang merupakan salah satu faktor yang menentukan kesukaan orang dengan pekerjaannya.

## 5) Hambatan Minat Belajar Siswa

Dalam Winkel (1993: 31) perasaan tidak senang menghambat dalam belajar, karena tidak melahirkan sikap yang positif dan tidak menunjang minat dalam belajar, motivasi yang intrinsik juga sukar berkembang. Dengan demikian suatu sumber gairah/semangat belajar yang seharusnya ada, menjadi tidak ada.

Rasa takut dan rasa cemas juga dapat menghambat minat belajar siswa, karena rasa takut dan rasa cemas yang mendalam membuat siswa tidak tenang, gelisah dan gugup, kalut dalam berfikir dan berperasaan tidak senang.

Tidak adanya minat anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran dan lengkap tidaknya catatan (Ahmadi, Abu dan Widodo, 2004: 83).

Menurut Slameto (2003: 58) peserta didik yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
- b) Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.

- c) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati.
- d) Ada rasa ketertarikan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
- e) Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya dari pada yang lainnya

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasa tidak senang yang dimiliki siswa pada pelajaran tertentu menjadikan mereka tidak minat untuk belajar atau bermalas-malasan yang akan menimbulkan kesulitan dalam belajar yang berpengaruh pada prestasi belajar yang menurun atau nilai-nilai pelajaran yang tidak maksimal.

### **3. Pengaruh Intensitas Menonton Televisi Terhadap Minat Belajar**

Nielsen Media Research yang dikutip Biagi (2010: 201) menjelaskan bahwa orang-orang menghabiskan waktu menonton televisi meningkat secara konsisten setiap tahunnya sejak tahun 1950. Statistik ini mencerminkan bahwa semua orang di rumah tangga rata-rata memiliki televisi yang dihidupkan.

Sehubungan dengan ini hasil riset Wilbur Scramm (dalam Chairuddin, 1989) menemukan bahwa sejak anak berusia 2 tahun sudah mulai mengenal acara acara televisi. Anak pada usia sekolah dasar (kelas 1 dan 2) waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi lebih besar dari pada waktu yang dipergunakan untuk bersekolah yang hanya sekitar 3 jam. Selanjutnya hasil penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan oleh

*Survei Journal of Medical Association* (1994) dalam Amaborseya (1998: 32) menyatakan bahwa rata-rata anak-anak menonton televisi 47 jam seminggu. Semakin maraknya film kartun yang ditayangkan beberapa stasiun televisi diduga berdampak pada berkurangnya minat belajar anak. Sejumlah anak yang duduk di bangku sekolah dasar, pada umumnya waktu untuk menonton tayangan televisi lebih banyak daripada waktu untuk belajar. Sementara itu, sejumlah orang tua siswa mengkhawatirkan kehadiran film-film kartun yang ditayangkan beberapa stasiun televisi bisa menyebabkan minat belajar anak menjadi berkurang. Lebih lanjut komentar orang tua tersebut setelah menonton film kartun itu menyebabkan anak-anak jadi malas belajar, mereka beralasan lelah dan mengantuk.

Acara yang menarik dan menghibur membuat anak lebih banyak menonton televisi dibandingkan belajar. Televisi dianggap sebagai salah satu media yang membuat anak malas belajar. Ketika seorang anak disajikan tontonan favorit, justru mereka menjadi malas untuk belajar. Hal inilah yang mempengaruhi perilaku anak-anak. Bahkan mereka sering telat untuk sekolah ketika malam harinya menonton televisi

Penelitian Departemen Penerangan, Leknas dan LIPI tahun 1977/1978 dalam Siregar (2001: 27) menemukan bahwa akibat masuknya televisi di pedesaan, pola kehidupan anak berubah. Anak-anak sekolah menjadi mundur dalam pelajaran, karena waktu malamnya dihabiskan

untuk menonton televisi, bukan untuk belajar; frekuensi membolos sekolah dan mengaji lebih tinggi.

Di Yogyakarta, pernah ditemukan sebuah penelitian oleh dosen IKIP Yogyakarta, meskipun fenomena ini sudah umum diketahui masyarakat. Dalam penelitian itu ditemukan adanya sebuah fenomena baru bahwa Jam Belajar Masyarakat (JBM) yang sedang digalakkan pemerintah DIY mengalami pergeseran fungsi menjadi Jam Belajar Menonton Televisi (JBMT). Maka JBM (jam 18.00-21.00) relatif tak membekas sama sekali (Nurudin, 1997: 63).

Kegiatan menonton televisi disinyalir lebih besar daripada kegiatan belajar atau kegiatan positif lainnya. Seperti dinyatakan oleh Nasution yang dikutip Artha (2016: 22) bahwa tingginya waktu menonton televisi mengurangi kegiatan lain seperti membaca, bermain dengan teman sebaya, membantu orang tua dan mengerjakan tugas di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan menonton televisi merupakan kegiatan yang amat disenangi oleh anak-anak, dan cenderung mengganggu kegiatan lainnya seperti halnya belajar.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

1. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah intensitas menonton program televisi (X).
2. Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat belajar PAI (Y).

Suatu penelitian di Amerika Serikat yang diterbitkan Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1992: 14) menunjukkan bahwa anak-anak usia 5 hingga 11 tahun yang banyak menonton televisi kurang memiliki minat belajar. Kebiasaan menonton televisi dalam waktu yang lama dapat membuat anak pasif dan kehilangan kegiatan yang aktif sehingga mereka enggan membaca buku. Akibatnya kemampuan mereka untuk menciptakan, berpikir, menduga dan merencanakan sesuatu tidak akan berkembang.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan penjelasan dalam landasan teori dan kerangka berpikir pada penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah ada pengaruh intensitas menonton program televisi terhadap minat belajar PAI siswa kelas IV SD Negeri Pergiwatu Kabupaten Kulon Progo.